



PROBLEMATIKA PARTISIPASI AKTIF PEMELAJAR BIPA BERKARAKTER LUGAS DALAM DISKUSI KELAS PEMULA

Oleh:

Rizki Azkia Ramdania¹

Emy Rizta Kusuma²

Universitas Trunojoyo Madura

Alamat: JL. Raya Telang, Perumahan Telang Inda, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur (69162).

Korespondensi Penulis: rizkiazkia597@gmail.com, emy.kusuma@trunojoyo.ac.id.

Abstract. This study aims to analyze the problems of active participation of beginner-level Indonesian Language for Foreign Speakers (BIPA) learners who have the characteristic of straightforward communication in the dynamics of classroom discussions. The main focus of the study is to explore how personal characteristics and linguistic limitations interact to influence learner engagement. The problem raised is rooted in low active participation in beginner classes caused by limited vocabulary mastery, anxiety about grammatical errors, and high cognitive load when processing information. The results of the study through questionnaire analysis of international students indicate that although respondents have high self-confidence, they tend to employ adaptive strategies in the form of a direct speech style with very brief responses. This phenomenon is a conscious effort to reduce cognitive pressure and ensure that communicative goals are still achieved despite language limitations. The urgency of this research is based on the long-term risk where learners can be trapped in minimalist communication patterns that hinder natural speaking skills and complicate their interpersonal adaptation in the more complex Indonesian social environment. The novelty of this study lies in the analytical perspective that does not only view straightforward speech style as a language proficiency problem, but as a functional strategy related to the learners' character background and interaction norms. These findings provide an important contribution to the development of more inclusive BIPA

Received December 29, 2025; Revised December 19, 2025; January 01, 2026

*Corresponding author: rizkiazkia597@gmail.com

PROBLEMATIKA PARTISIPASI AKTIF PEMELAJAR BIPA BERKARAKTER LUGAS DALAM DISKUSI KELAS PEMULA

teaching strategies that address differences in personal communication characteristics and achieve effective communicative competence.

Keywords: *BIPA, Active Participation, Direct Character, Adaptive Strategy, Classroom Discussion.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika partisipasi aktif pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) tingkat pemula yang memiliki karakteristik komunikasi lugas dalam dinamika diskusi kelas. Fokus utama penelitian adalah mengeksplorasi bagaimana karakter personal dan keterbatasan linguistik berinteraksi dalam memengaruhi keterlibatan pemelajar. Masalah yang diangkat berakar pada rendahnya partisipasi aktif di kelas pemula yang disebabkan oleh keterbatasan penguasaan kosakata, kecemasan akan kesalahan tata bahasa, serta beban kognitif yang tinggi saat memproses informasi. Hasil penelitian melalui analisis kuesioner terhadap mahasiswa internasional menunjukkan bahwa meskipun responden memiliki kepercayaan diri yang tinggi, mereka cenderung menerapkan strategi adaptif berupa gaya bicara yang langsung ke intinya (*to the point*) dengan respons yang sangat singkat. Fenomena ini merupakan upaya sadar untuk mengurangi tekanan kognitif dan memastikan tujuan komunikatif tetap tercapai meskipun dalam keterbatasan bahasa. Urgensi penelitian ini didasarkan pada risiko jangka panjang di mana pemelajar dapat terjebak dalam pola komunikasi minimalis yang menghambat kemahiran berbicara alami serta menyulitkan adaptasi interpersonal mereka di lingkungan sosial Indonesia yang lebih kompleks. Kebaruan penelitian ini terletak pada perspektif analisis yang tidak hanya melihat gaya bicara lugas sebagai masalah kemahiran bahasa, tetapi sebagai strategi fungsional yang berkaitan dengan latar belakang karakter dan norma interaksi pemelajar. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan strategi pengajaran BIPA yang lebih inklusif terhadap perbedaan karakter komunikasi personal dalam mencapai kompetensi komunikatif yang efektif.

Kata Kunci: BIPA, Partisipasi Aktif, Karakter Lugas, Strategi Adaptif, Diskusi Kelas.

LATAR BELAKANG

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) adalah program pembelajaran bahasa Indonesia yang dirancang khusus untuk penutur asing. Banyak orang asing

memilih mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa asing atau bahasa kedua karena bahasa ini memiliki ciri khas dan daya tarik tersendiri bagi mereka (Kusuma, 2023:2). Sejalan dengan pendapat tersebut (Tira Nur, 2023) dalam (Ingrid et al. n.d.) menjelaskan bahwa program BIPA adalah sebuah upaya yang dirancang untuk memperkenalkan bahasa Indonesia serta keberagaman budaya kepada para penutur asing atau individu yang tidak menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertamanya. Dengan demikian, penutur asing dapat menggunakan bahasa Indonesia dan juga budaya yang ada di Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing pada umumnya menerapkan pendekatan komunikatif yang menempatkan pemelajar sebagai pusat dari kegiatan pembelajaran. Dalam pendekatan ini, partisipasi aktif pemelajar BIPA berperan penting karena melalui diskusi dan interaksi langsung dapat tercapai untuk mendapatkan bahasa kedua serta tercapainya suatu pembelajaran yang efektif.

Meskipun partisipasi aktif dinyatakan sebagai indikator keberhasilan suatu pembelajaran, kenyataannya tidak semua pemelajar mampu terlibat aktif, khususnya pada kelas pemula. Faktor kemampuan berbahasa, terutama pada keterampilan berbicara merupakan bagian penting untuk dapat berkomunikasi dalam kelas BIPA. Kemampuan tersebut dapat mempengaruhi partisipasi mereka di dalam kelas (Faiza et al. 2021). Selain itu, strategi pembelajaran yang komunikatif serta interaktif terbukti dapat memberikan respon yang positif untuk meningkatkan keterampilan berbicara pemelajar. Hal tersebut juga menghadapi tantangan budaya dan bahasa yang beragam di kelas BIPA (Misnawati 2024). Dalam konteks tersebut, perbedaan latar budaya serta cara berkomunikasi setiap individu serta karakter setiap individu dapat mempengaruhi cara mereka berpartisipasi di dalam kelas.

Keberhasilan partisipasi aktif dalam kelas tidak hanya fokus pada penguasaan bahasa saja, melainkan juga fokus pada kompetensi komunikatif, yang artinya adalah kemampuan menggunakan bahasa secara cepat sesuai dengan konteks sosial. Pendekatan Communicative Language Teaching (CTL) menekankan interaksi autentik dan diskusi dalam kelas sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan berbahasa secara fungsional serta mendorong keterlibatan aktif pemelajar (Yeti Inayah 2024). Dipertegas dengan teori kognitif yang merupakan kapasitas memori terbatas. Sehingga, ketika pemelajar dihadapkan tugas yang kompleks seperti memilih kosakata, menyusun kalimat serta berinteraksi dengan lawan bicara mereka cenderung menggunakan kalimat yang singkat

PROBLEMATIKA PARTISIPASI AKTIF PEMELAJAR BIPA BERKARAKTER LUGAS DALAM DISKUSI KELAS PEMULA

atau langsung pada intinya sebagai strategi adaptif untuk mengurangi tekanan kognitif (Hornay 2021). Ketiga konsep ini menjelaskan bahwa partisipasi aktif dalam diskusi kelas pemula dipengaruhi oleh interaksi antara kemampuan komunikatif, pendekatan pembelajaran serta pengelolaan beban kognitif.

Berdasarkan dari hasil penyebaran kuesioner yang peneliti sebarkan kepada beberapa pemelajar BIPA tingkat pemula, ditemukan permasalahan bahwa pemelajar kesulitan dalam diskusi karena kurangnya kosakata sehingga mereka cenderung menggunakan gaya bicara yang langsung ke intinya (*to the point*) dengan respons yang sangat singkat. Selain itu, hasil menunjukkan bahwa hambatan utama yang mereka rasakan adalah keterbatasan kosakata dan rasa takut melakukan kesalahan. Fenomena ini sejalan dengan temuan Wijayaningrum n.d. dalam penelitiannya di BIPA UNISMA yang menyebutkan bahwa pemelajar tingkat pemula sering menggunakan strategi pengurangan (reduction strategy) atau penghindaran topik ketika menghadapi kendala linguistik. Selain itu, kecenderungan pemelajar untuk berbicara secara lugas merupakan upaya untuk tetap mencapai tujuan komunikatif meskipun dengan keterbatasan bahasa. Dengan demikian, sifat lugas dalam kuesioner bukanlah sekadar karakter personal melainkan bentuk strategi adaptif agar komunikasi tidak terputus di tengah jalan.

Penelitian ini mengenai Problematika Partisipasi Aktif Pemelajar BIPA Berkarakter Lugas sangat penting untuk dilakukan karena berdampak langsung pada kualitas komunikasi pemelajar di masa depan. Jika kondisi ini dibiarkan, pemelajar BIPA akan terjebak dalam komunikasi singkat yang dapat menghambat kemahiran berbicara mereka secara alami (Wijayaningrum n.d.). Tanpa penanganan yang tepat, pemelajar akan mengalami kesulitan saat harus berinteraksi di lingkungan sosial Indonesia. Dengan demikian, mencari solusi atas kendala partisipasi ini akan menjadi kunci utama supaya tujuan pembelajaran bahasa yang komunikatif serta fungsional dapat tercapai sepenuhnya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis yang mengaitkan karakter lugas pemelajar dengan latar belakang budaya asal mereka sebagai faktor utama dari penghambat partisipasi aktif. Berbeda dengan (Nur Kamila Shofia 2020) yang hanya memetakan problematika BIPA secara umum dari aspek materi dan lingkungan belajar. Dan juga penelitian yang dilakukan oleh (Nassution 2020) membahas menitikberatkan pada kesulitan teknis dalam empat keterampilan berbahasa tanpa gaya komunikasi

personal. Jadi penelitian ini terletak pada temuan bahwa sikap to the point atau berbicara langsung ke inti bukan sekadar masalah kemahiran bahasa, melainkan bentuk karakter mereka yang bertuturan dengan norma interaksi dalam budaya Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami bagaimana karakter pemelajar memngaruhi dinamika keterlibatan aktif di kelas pemula.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Objek penelitian ini adalah empat mahasiswa Internasional berinisial (A), (K), (M), dan (N) yang telah mengikuti program pembelajaran BIPA di Universitas Trunojoyo Madura yang berasal dari Pakistan, Malaysia, dan Nigeria. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup yang diberikan kepada pemelajar BIPA. Sehingga, informasi yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi dan pengalaman mereka secara langsung. Berikut daftar pertanyaan yang akan peneliti sebarkan melalui kuesioner.

Tabel 1.1 Soal kuesioner

Soal 1 Dalam diskusi kelas pemula seberapa sering anda ikut berbicara <i>(In beginner class discussions, how often do you participate in the conversation?)</i>
Soal 2 Apakah Anda sering merasa kesulitan menemukan kosakata yang tepat saat ingin berbicara dalam suatu diskusi? <i>(Do you often find it difficult to find the right vocabulary when you want to speak in a discussion?)</i>
Soal 3 Ketika ingin berbicara, apa yang paling membuat Anda ragu? <i>(When you want to speak, what makes you hesitate the most?)</i>
Soal 4 Bagaimana perasaan Anda ketika berbicara di depan teman kelas? <i>(How do you feel when speaking in front of?)</i>

PROBLEMATIKA PARTISIPASI AKTIF PEMELAJAR BIPA BERKARAKTER LUGAS DALAM DISKUSI KELAS PEMULA

Data dari kuesioner tertutup dianalisis secara kualitatif dengan pemaknaan dari setiap jawaban pemelajar. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan jawaban berdasarkan kategori yang muncul, kemudian menafsirkan makna dari informasi tersebut sesuai konteks pembelajaran BIPA. Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskriptif yang menggambarkan pengalaman dan kesulitan pemelajar BIPA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini merupakan respon dari penelitian ini.

Tabel 1.2 Responden pemelajar BIPA

Responden	Soal 1	Soal 2	Soal 3	Soal 4
A	Sering (<i>Often</i>)	Sering (<i>Often</i>)	Kurang kosakata (<i>Limited vocabulary</i>)	Sangat percaya diri (<i>Very confident</i>)
K	Jarang (<i>Seldom</i>)	Tidak pernah (<i>Never</i>)	Tidak ada yang membuat ragu (<i>Nothing to be uncertain about</i>)	Cukup percaya diri (<i>Quite confident</i>)
M	Cukup sering (<i>Quite often</i>)	Sering (<i>Often</i>)	Kurang kosakata (<i>Limited vocabulary</i>)	Sangat percaya diri (<i>Very confident</i>)
N	Cukup sering (<i>Quite often</i>)	Sering (<i>Often</i>)	Takut salah (<i>Afraid of making a mistake</i>)	Cukup percaya diri (<i>Quite confident</i>)

Berdasarkan tabel di atas pada soal nomor 1 dinyatakan bahwa responden dengan inisial A sering ikut berbicara dalam diskusi kelas pemula, responden M dan N menyatakan bahwa mereka cukup sering ikut berbicara sedangkan responden inisial K jarang ikut berbicara.

Pada soal nomor 2 dinyatakan bahwa responden dengan inisial A, M, N sering kesulitan menemukan kosakata yang tepat ketika ingin berbicara, sedangkan respon K

menyatakan tidak pernah kesulitan. Artinya pemelajar K sudah cukup mempunyai kosakata yang cukup sehingga tidak kesulitan saat berbicara.

Pada soal nomor 3 dinyatakan bahwa responden dengan inisial A dan M kosakata lah yang membuat mereka ragu untuk berbicara, responden inisial K menyatakan tidak ada yang membuat ragu saat ingin berbicara sedangkan responden dengan inisial N menyatakan bahwa takut salah saat ingin berbicara.

Pada soal nomor 4 dinyatakan bahwa responden dengan inisial A dan M mengatakan sangat percaya diri saat berbicara di depan teman kelas, responden inisial K dan M mengatakan cukup percaya diri saat berbicara di depan teman kelas, artinya mereka tidak merasa malu saat tampil di depan teman kelasnya.

Pembahasan lebih lanjut terdapat beberapa sub bagian yang di antaranya sebagai berikut:

Partisipasi Aktif Pemelajar Asing dalam Kelas Pembelajaran BIPA

Partisipasi aktif dalam kelas pembelajaran BIPA merupakan aspek yang sangat penting untuk mencapai pembelajaran yang efektif. Khususnya dalam kelas pemula karena dengan pemelajar aktif berpartisipasi di dalam kelas dapat membantu mereka untuk mendapatkan kosakata serta dapat menyusun kalimat. Keaktifan yang dimaksud adalah keterlibatan mereka dalam berbicara, berdiskusi serta berinteraksi dengan teman sekelasnya. Berdasarkan data yang diperoleh melalui kuesioner responden A dan M mengalami kesulitan menemukan kosakata ketika ingin berbicara, hal ini dapat menyebabkan mereka cenderung pasif pada saat diskusi di kelas pemula. Hal ini sejalan dengan temuan Saddhono (2018) yang menyatakan bahwa kosakata memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan pemelajar BIPA pada saat menyusun kalimat serta menghindari kesalahan diksi saat mereka berkomunikasi dengan temannya.

Selain ketersediaan kosakata, data yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa responden N memiliki rasa takut salah saat ingin berbicara. Hal ini adalah sebuah kendala psikologi yang berpengaruh pada kemampuan linguistiknya. Menurut (Anindita 2020) menyatakan bahwa perasaan cemas muncul karena mereka takut salah saat berkomunikasi yang menyebabkan dirinya malu pada diri sendiri atau ke lawan bicaranya. Hal tersebut akan mengakibatkan pemelajar cenderung menahan diri untuk tidak berbicara. Sehingga, kesempatan untuk melatih kemampuan berbicaranya akan berjalan kurang optimal.

PROBLEMATIKA PARTISIPASI AKTIF PEMELAJAR BIPA BERKARAKTER LUGAS DALAM DISKUSI KELAS PEMULA

Di samping itu, terdapat perbedaan partisipasi pemelajar yang telah dipengaruhi oleh lingkungan dan metode pembelajaran yang diterapkan. Responden K yang telah memiliki kosakata cukup, menunjukkan keaktifan yang jauh lebih tinggi daripada pemelajar yang lainnya. Fenomena ini membuktikan bahwa penguasaan bahasa menjadi modal utama pemelajar untuk tetap terlibat dalam pembelajaran kelas BIPA. Menurut Kusmiyatun (2016), penguasaan kosakata dan kesiapan mental dalam lingkungan sosiokultural sangat menentukan keberhasilan pemelajar dalam melakukan interaksi aktif. Hal ini membuktikan bahwa kecukupan kosakata dapat menurunkan hambatan komunikasi, melainkan dapat meningkatkan kelancaran dalam berkomunikasi.

Selain itu, dari data yang diperoleh responden A dan M cukup percaya diri saat berbicara di depan teman kelasnya. Artinya meskipun mereka kesulitan dalam kosakata yang terkadang menghambat berbicara mereka, mereka tetap memiliki kepercayaan diri yang tinggi untuk tetap mencoba berpartisipasi di dalam kelas. Selain itu pemelajar K dan N juga cukup percaya diri meskipun pemelajar N takut salah dalam berbicara, tetapi hal tersebut tidak menghalangi untuk tidak ikut berpartisipasi.

Hal ini biasanya karena adanya dorongan dalam dirinya untuk tetap aktif berpartisipasi, seperti yang dikatakan Santrock dalam (Kusuma, 2023:37) menjelaskan bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi yang tumbuh dalam dirinya sendiri yang bisa membuat dirinya merasa puas terhadap suatu hal tanpa adanya dorongan dari orang lain. Dengan demikian, kurangnya kosakata serta perasaan takut salah tidak dapat menghambat mereka untuk tidak percaya diri berbicara di depan kelas.

Probematika dan Faktor Partisipasi Aktif Pemelajar Asing dalam Kelas Pembelajaran BIPA

Kenyataan dari data yang telah diperoleh menunjukkan bahwa problematika utama dalam partisipasi aktif bukan hanya sekadar ketidakmampuan pada linguistik saja, melainkan karena adanya beban kognitif yang mengharuskan pemelajar memproses pemilihan kata serta menyusun kalimat. Berdasarkan data tersebut responden N menunjukkan adanya hambatan psikologi yang berupa rasa takut salah yang dapat menghambat pemelajar tersebut untuk tidak ikut berdiskusi di dalam kelas.

Dengan demikian, kompetensi komunikatif bergantung pada kesiapan mental pemelajar. Hal ini sejalan dengan temuan (Lamria et al. 2025) bahwa problematika ini

dapat ditangani dengan menggunakan metode yang terstruktur seperti Presentation, Practice, and Production (RPP). Pada tahapan practice memiliki fungsi yaitu membangun jembatan kepercayaan diri bagi pemelajar sebelum mereka memproduksi bahasa secara mandiri yang dapat mengakibatkan kegagalan komunikasi mereka.

Selain itu, strategi adaptasi pemelajar dalam mengatasi keterbatasan kosakata terkait erat dengan komponen penentu partisipasi aktif. Salah satu strategi komunikasi fungsional adalah fenomena karakter lugas yang ditunjukkan oleh responden A dan M, yang tetap percaya diri meskipun menghadapi kesulitan kosakata. Menurut Menurut Kusmiyatun (2016), memiliki penguasaan kosakata yang cukup sangat penting bagi pemelajar BIPA untuk berkomunikasi dengan lancar. Tetapi, pada level pemula pemelajar sering menggunakan strategi reduksi pesan untuk tetap terhubung dalam diskusi. Motivasi intrinsik menjadi kunci untuk melampaui hambatan linguistik, seperti yang ditunjukkan oleh keberanian responden untuk tetap aktif Santrock dalam (Kusuma, 2023). Pemelajar dengan dorongan internal yang kuat akan tetap mencari kesempatan untuk berpartisipasi meskipun mereka memiliki keterbatasan bahasa.

Integrasi unsur-unsur sosiobudaya ke dalam bahan pembelajaran merupakan komponen terakhir yang mendukung partisipasi aktif. Data menunjukkan bahwa responden berusaha berinteraksi dengan lingkungan kelas meskipun menghadapi hambatan bahasa. Pengajaran BIPA berbasis budaya dan karakter membantu siswa membangun hubungan interpersonal (Aprilia Dwi Yustika n.d.) karena materi pelajaran berkaitan dengan kehidupan nyata siswa di Indonesia, siswa lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam diskusi. Oleh karena itu, partisipasi aktif dalam kelas BIPA tidak hanya disebabkan oleh kemampuan bahasa. Hal ini juga disebabkan oleh strategi pengajaran guru, dorongan pribadi, dan relevansi budaya dari materi yang diajarkan.

Dampak Kurangnya Parisipasi Aktif Pemelajar Asing Dalam Pembelajaran BIPA

Kurangnya partisipasi aktif pemelajar dalam pembelajaran BIPA dapat berdampak negatif pada kemampuan berbicara dan penguasaan kosakata mereka. Hal ini menunjukkan bahwa responden N yang menahan diri untuk tidak berbicara karena takut salah akan kehilangan kesempatan penting untuk belajar berbicara secara langsung. Menurut (Saddhono 2018) kurangnya interaksi serta koreksi dalam kondisi ini membuat mereka menghindar dari kesalahan diksi yang dinyakan sulit bagi mereka. Selain itu,

PROBLEMATIKA PARTISIPASI AKTIF PEMELAJAR BIPA BERKARAKTER LUGAS DALAM DISKUSI KELAS PEMULA

menurut Anindita & Woelandari, (2020) menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya sangat penting untuk pemelajar asing. Akibatnya, pemelajar menjadi semakin terasingkan secara sosial di lingkungan kelas dan interaksi di dalam kelas pun akan menjadi tidak efektif.

Selain karena masalah bahasa, kurangnya aktivitas juga dapat membuat pemelajar kesulitan beradaptasi dengan masyarakat Indonesia. Pembelajaran bahasa yang terpisah dari konteks budaya lokal cenderung membuat proses belajar menjadi kurang bermakna dan menurunkan gairah belajar (motivasi) pemelajar (Kojima dan Moriyama n.d.). Dengan demikian, motivasi instrinsik pemelajar akan menurun dan dampaknya mereka tidak menikmati pembelajaran. Hal ini adalah kerugian besar karena tujuan mereka datang ke Indonesia untuk membangun interpersonal yang baik.

Sebagai solusi alternatif pengajar perlu menerapkan metode pembelajaran yang menantang sekaligus memberikan rasa yang aman kepada pemelajar serta memberikan wadah praktik yang terarah adalah solusi yang tepat berdasarkan responden A dan M yang tetap percaya diri meskipun kosakata mereka terbatas dan juga responden N yang memiliki rasa takut salah. Metode Presentation, Practice, and Production (PPP) menawarkan tahapan praktik terbimbing, yang membuatnya pilihan yang tepat (Lamria et al. 2025). Selain itu, strategi glokalisasi dan pengajaran berbasis karakter dan budaya dapat membantu pemelajar lebih berani berpartisipasi tanpa terbebani oleh rasa takut salah..

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa karakteristik pemelajar BIPA pada tingkat pemula cenderung memiliki gaya komunikasi yang lugas untuk menghadapi hambatan partisipasi aktif di dalam kelas. Pada hakikatnya pembelajaran BIPA tidak hanya fokus pada penguasaan linguistik saja, tetapi juga merupakan proses internalisasi budaya yang ada Indonesia. Ketidakmampuan pemelajar dalam memahami konteks budaya lokal dapat terbukti menjadi faktor penghambat utama yang memicu terjadinya konflik budaya, dan pada akhirnya menurunkan partisipasi mereka dalam diskusi interaktif di dalam kelas.

Penerapan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran BIPA dapat menuntut peran aktif pemelajar sebagai pusat pembelajaran. Namun, dengan adanya kendala

psikologis seperti kecemasan berbahasa dapat menyebabkan pemelajar kurang menikmati proses selama belajar. Hal ini dapat berdampak langsung pada turunnya motivasi intrinsik, sehingga tujuan utama pemelajar untuk membangun kemampuan interpersonal yang baik serta memahami budaya lokal akan menjadi sulit tercapai secara optimal.

Sebagai solusi, diperlukan integrasi materi yang lebih mendalam dan strategi pengajaran yang efektif untuk menjembatani perbedaan karakter antara pemelajar asing dan lingkungan lokal. Pengajar BIPA diperlukan memahami latar belakang budaya pemelajar secara spesifik dan sensitif terhadap budaya, motivasi pemelajar dapat kembali meningkat, sehingga proses pemerolehan bahasa kedua dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR REFERENSI

- Anindita, Novica Woelandari2 12. 2020. “Praktik Komunikasi Antarbudaya Pada Mahasiswa Ekspatriat Dalam Program Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing (Bipa).” Pustaka Komunikasi 3(1):24–36.
- Aprilia Dwi Yustika, Idawati Garim. N.D. “Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa) Berbasis Budaya Dan Karakter Aprilia Dwi Yustika 1 Idawati Garim 2 1,2.”
- Faiza, Fikis Silmi, Rosida Erowati, U. I. N. Syarif, And Hidayatullah Jakarta. 2021. “(Bahasa Indonesia Penutur Asing) Tingkat Pemula.” Jurnal Bahasa Sastra Indonesia Dan Pengajarannya 2(2).
- Hornay, Priscilla Maria Assiss. 2021. “Cognitive L Oad T Heory And The E Nglish Language.” Journal Of English Language And Education 1(2775–3743):43–55.
- Ingrid, Novelin, Eka Sukma, Aisyah Miftahusy, And Syahidah Al. N.D. “Analisis Tantangan Fonologi Bunyi Dalam Pembelajaran Bipa Bagi Penutur Bahasa Asing Di Balai Bahasa Universitas Pendidikan Indonesia.” Journal Of Knowledge And Collaboration 743–50.
- Kojima, Nao, And Mikihiro Moriyama. N.D. “Potensi Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Internasional Melalui Pembelajaran Bipa.” 141–45.
- Kusuma, E. R. (2023). Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing: Teori Dan Wujud Pembelajarannya. Malang: Pt Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Kusmiyatun, A. (2016). Mengenal Bipa (Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing) Dan Pembelajarannya. Yogyakarta: Tiara Wacana.

PROBLEMATIKA PARTISIPASI AKTIF PEMELAJAR BIPA BERKARAKTER LUGAS DALAM DISKUSI KELAS PEMULA

- Lamria, Rosa, Mardiana Simbolon, Suci Sundusiah, And Mochamad Whilky. 2025. “Implementasi Metode Ppp (Presentation , Practice , Dan Production) Dalam Pembelajaran Berbicara Bipa Level Pemula.” *Kependidikan* 14(4):6007–20.
- Misnawati. 2024. “Model Pembelajaran Akik Bipa Kepada Pemelajar Philippine Normal University South Luzon A . Latar Belakang Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Nasional Indonesia Juga Menjadi Bahasa Yang Dipelajari Di Berbagai Negara . Program Bahasa Indonesia Untuk Penutur A.” *Jurnal Hasil Karya Pengabdian Masyarakat* 2(3021–8748, P- Issn : 3024-837x, Hal 96-107).
- Nasution, Jamaluddin. 2020. “Analisis Kesulitan Pemelajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa) Di Samarkand State Institute Of Foreign Languages (Samsifl), Uzbekistan Pada 4 Keterampilan (Skills) Berbahasa.” *Jurnal Ilmiah Aquinas* Iii(1):27–40.
- Nur Kamila Shofia*, Imam Suyitno. 2020. “Problematika Belajar Bahasa Indonesia Mahasiswa Asing.” *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya* 4(2579-3799 (Online)):204–14.
- Saddhono, Mokh. Yahya; Andayani; Kundharu. 2018. “Tendensi Kesalahan Sintaksis Bahasa Tulis Pembelajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa).” *Jurnal Pendidikan* 2(1).
- Wijayaningrum, Nur Chasanah. N.D. “Strategi Komunikasi Pemelajar Asing Tingkat Pemula Pada Tugas Keterampilan Berbicara Program Bipa Unisma.”
- Yeti Inayah, Mega Febriani Sya. 2024. “Pembelajaran Bahasa Yang Komunikatif: Pendekatan Efektif Communicative Language Teaching (Clt) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berkommunikasi Siswa Di Sekolah Dasar.” *Pendidikan Dan Pengajaran* 2(8):382–93.